

**PENERAPAN TERAPI MENGHARDIK DAN MENGGAMBAR  
PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN**

**APPLICATION OF REBUKE AND DRAWING THERAPY  
IN HEARING HALLUCINATION PATIENTS**

**Sheila Oktaviani<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>, Indhit Tri Utami<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Akademi Keperawatan Dharma Wacana

Email : [shellaokta540@gmail.com](mailto:shellaokta540@gmail.com)

**ABSTRAK**

Halusinasi merupakan salah satu diagnosa dalam gangguan jiwa atau gangguan mental. Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Pasien akan merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien merasa ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*auditory-hearing voices or sounds*) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Pasien yang mengalami halusinasi dengar ditandai dengan mendengar suara bisikan atau melihat bayangan dan merasakan sesuatu melalui indera baik perabaan, penciuman, pengecap, penglihatan dan pendengaran serta mampu menimbulkan respon yang tidak sesuai. Cara menangani pasien dengan halusinasi salah satunya adalah menggunakan perawatan di rumah sakit dengan strategi pelaksanaan secara rutin dan juga dengan terapi okupasi. Terapi okupasi yang digunakan adalah menggambar. Penerapan menghardik dan menggambar pada pasien halusinasi bertujuan untuk mengontrol halusinasi. Tujuan dilakukannya penerapan menghardik dan menggambar pada klien dengan halusinasi pendengaran adalah untuk menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung tahun 2021. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus (*case study*). Subyek yang digunakan sebanyak 2 (dua) pasien halusinasi di ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2021. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan menghardik dan menggambar terjadi penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran.

Kata Kunci : halusinasi pendengaran, terapi menghardik, terapi menggambar

**ABSTRACT**

Hallucinations are one of the diagnoses in mental disorders or mental disorders. Hallucinations are defined as a disturbance in a person's sensory perception, in which there is no stimulus. The patient will feel a stimulus that is not really there. The patient feels sound even though there is no sound stimulus. One type of hallucination is auditory-hearing voices or sounds and is the most common type of hallucination. Patients who experience auditory hallucinations are characterized by hearing whispers or seeing images and feeling things through the senses of touch, smell, taste, sight and hearing and are able to cause inappropriate responses. One way to deal with patients with hallucinations is to use hospital care with routine implementation strategies and also with occupational therapy. Occupational therapy used is drawing. The application of rebuking and drawing in patients with hallucinations aims to control hallucinations. The purpose of implementing rebuking and drawing on clients with auditory hallucinations is to reduce signs of auditory hallucinations in patients at the Lampung Provincial Mental Hospital in 2021. The design of this scientific paper uses a case study design. The subjects used were 2 (two) hallucinating patients in the Nuri room of the Lampung Provincial Mental Hospital in 2021. Data analysis was carried out using descriptive analysis. The results of the application showed that after the application of rebuking and drawing there was a decrease in signs of auditory hallucinations.

Keywords: auditory hallucinations, rebuke therapy, drawing therapy

## PENDAHULUAN

Kehidupan mampu berjalan dengan baik apabila adanya interaksi antar individu. Interaksi yang baik tentu dapat tercipta karena dukungan beberapa hal yang juga dalam kondisi baik, salah satunya adalah kondisi jiwa. Kondisi jiwa yang baik adalah jiwa yang sehat. Jiwa yang sehat meliputi sikap yang positif terhadap diri sendiri, tumbuh berkembang, memiliki aktualisasi diri, dan memiliki persepsi sesuai kenyataan dalam beradaptasi dengan lingkungan<sup>1</sup>.

Prevalensi gangguan jiwa berat menurut Riset Kesehatan Dasar (2018) pada penduduk Indonesia mengalami kenaikan menjadi 1,8 per mil dari nilai sebelumnya tahun 2018 adalah 1,7 per mil. Kabupaten/kota yang memiliki penduduk dengan gangguan jiwa terbanyak adalah Bogor 23.998 dan Bandung 15.294<sup>2</sup>.

Kegagalan dalam berinteraksi dalam hal dikarenakan oleh gangguan jiwa atau gangguan fungsi mental secara internasional disetujui bahwa gangguan mental yang terjadi pada umumnya adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi yang menimbulkan banyak gangguan jiwa seperti halusinasi, resiko perilaku kekerasan hingga resiko bunuh diri<sup>3</sup>.

Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe

halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*auditory-hearing voices or sounds*) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita<sup>1</sup>. Halusinasi harus menjadi fokus perhatian kita bersama, karena apabila halusinasi tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain<sup>1</sup>.

Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni menyesuaikan kemampuan yang pernah disukai dan dimiliki oleh pasien, pengarahan partisipasi seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi mental<sup>4</sup>. Salah satu terapi okupasi adalah mengasah kemampuan dan keterampilan seperti aktivitas sehari-hari dan kegiatan motorik seperti menggambar sedangkan salah satu strategi pelaksanaan dalam halusinasi adalah menghardik<sup>5</sup>.

Hal ini sesuai dengan artikel yang ditulis dengan judul pengaruh *art therapy* menggambar terhadap tingkat depresi pada pasien skizofrenia, dengan hasil yang menyatakan bahwasannya terapi menggambar berhasil diterapkan pada pasien dengan halusinasi dan memberikan kemajuan dalam perubahan gejala secara berangsur-angsur<sup>6</sup>. Penelitian dengan judul terapi okupasi aktivitas menggambar

terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia yang juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia setelah dilakukan penerapan selama 7 hari<sup>7</sup>. Penerapan menghardik dilakukan juga pada artikel dengan judul penerapan teknik menghardik pada Tn. J dengan masalah halusinasi menunjukkan hasil bahwa halusinasi pasien berkurang setelah dilakukan penerapan menghardik secara konsisten yaitu 4 kali pertemuan selama 2 hari<sup>8</sup>. Penelitian dengan judul pengaruh menghardik terhadap penurunan tingkat halusinasi dengar pada pasien skizofrenia di RSJD DR. Aminogondohutomo Semarang yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh menghardik terhadap halusinasi pasien<sup>9</sup>.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah disebutkan secara ringkas, hal tersebut membuat penulis ingin membahas masalah halusinasi dengan mengangkat judul Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.

## METODE

Desain karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus. Subjek dalam karya tulis ilmiah ini adalah 2 orang dengan kriteria subjek yaitu, pasien bersedia

menjadi subjek, pasien dengan masalah keperawatan utama halusinasi : pendengaran. Intervensi dilakukan di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung dengan waktu penerapan strategi pelaksanaan selama 3 hari dengan 2 kali pertemuan selama 45 menit pada bulan Juni 2021.

Pada proses pengumpulan data, penulis mengkaji pasien. Cara pengkajian yang penulis gunakan adalah wawancara dan observasi dengan membina hubungan saling percaya. Penulis juga melakukan observasi selama proses penerapan dengan melakukan SP menghardik Kemudian dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar dan kembali di observasi sesudah penerapan. Instrumen penerapan yang digunakan pada pengumpulan data adalah lembar wawancara dan observasi untuk mengukur dan mengamati tanda gejala halusinasi dan kemampuan pada pasien halusinasi pendengaran.

## HASIL

**Tabel 1. Tanda Gejala Halusinasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar**

No	Tanda Gejala	Pre		Post	
		Tn. R	Tn. A	Tn. R	Tn. A
1	Mendengar suara bisikan	√	√	√	√
2	Bersikap seolah mendengar sesuatu	√	√	√	√
3	Distorsi sensori	-	-	-	-
4	Respon tidak	√	√	-	-

	sesuai				
5	Menyendiri	-	-	-	-
6	Melamun	-	-	-	-
7	Disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi	√	-	-	-
8	Curiga	√	√	-	-
9	Mondar-mandir	√	√	-	-
10	Melihat ke satu arah	√	√	-	-
11	Bicara sendiri	√	√	√	√
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>3</b>
<b>Presentase</b>		<b>73</b>	<b>64</b>	<b>27</b>	<b>27</b>
		<b>%</b>	<b>%</b>	<b>%</b>	<b>%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>68.5%</b>		<b>27%</b>	
<b>Selisih</b>		<b>41.5 %</b>			

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata tanda dan gejala pada kedua subjek sebelum dilakukan intervensi adalah 68.5%, setelah dilakukan intervensi terjadi penurunan tanda dan gejala dengan rata-rata sebanyak 27%. Penurunan sebanyak 41.5% terhadap tanda dan gejala halusinasi kedua subjek setelah dilakukan intervensi.

**Tabel 2. Kemampuan Menghardik Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Menghardik**

No	Aspek yang dinilai	Sebelum		Sesudah	
		Tn. R	Tn. A	Tn. R	Tn. A
1	Menyebutkan cara yang selama ini digunakan mengatasi halusinasi	√	√	√	√
2	Menyebutkan efektivitas cara	-	-	-	-
3	Menyebutkan cara mengatasi halusinasi dengan	-	√	√	√

4	menghardik Memperagakan menghardik halusinasi	-	-	√	√
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>3</b>
<b>Presentase</b>		<b>25</b>	<b>50</b>	<b>75</b>	<b>75</b>
		<b>%</b>	<b>%</b>	<b>%</b>	<b>%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>37.5%</b>		<b>75%</b>	
<b>Selisih</b>		<b>37.5%</b>			

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan menghardik sebelum dilakukan intervensi pada kedua subjek adalah 37.5% dan setelah dilakukan intervensi mengalami kenaikan menjadi 112.5%.

**Tabel 3. Kemampuan Menggambar Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Menggambar**

No	Kemampuan menggambar	Sebelum		Sesudah	
		Tn. R	Tn. A	Tn. R	Tn. A
1	Mampu menyebutkan pengertian menggambar	√	√	√	√
2	Mampu menyebutkan alat dan bahan	√	√	√	√
3	Mampu menyebutkan cara menggambar	-	-	√	√
4	Mampu mempraktekan menggambar	-	√	√	√
5	Mampu menggambar sampai selesai	√	√	√	√
6	Mampu menyebutkan apa yang digambar / isi gambar	-	-	√	√
7	Mampu menceritakan makna gambar	-	-	√	√
8	Mampu mengungkapkan perasaan yang melatar belakangi subjek dalam menggambar	-	-	-	√

“objek” gambar	√	√	√	√
9 Mampu memasukkan kejadwal kegiatan				
Jumlah	4	5	8	9
Presentase	44%	56%	89%	100%
Rata-rata	50%		94.5%	
Selisih	44.5%			

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan menggambar kedua subjek sebelum dilakukan intervensi adalah 50% setelah dilakukan intervensi didapatkan hasil 94,5% dengan selisih 44,5%.

## PEMBAHASAN

### 1. Tanda Gejala Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Menghardik Dan Menggambar

Sebelum dilakukan penerapan, didapat data pada kedua subjek adalah tanda gejala yang muncul pada Tn.RH sebesar 8 (73%), sedangkan pada Tn.A sebesar 7 (64%). Rata-rata tanda dan gejala pada kedua subjek sebelum dilakukan intervensi adalah 68.5%.

Tanda gejala halusinasi pada subjek sesudah dilakukan terapi menghardik dan menggambar pada Tn.RH sebesar 3 (27%), sedangkan pada Tn.A sebesar 3 (27%). Rata-rata tanda gejala setelah dilakukan intervensi adalah 27% sehingga terdapat penurunan tanda dan gejala sebesar 41.5%.

Halusinasi merupakan salah satu diagnosa dalam gangguan jiwa atau gangguan mental. Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Pasien akan merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien merasa ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (*auditory-hearing voices or sounds*) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita<sup>1</sup>.

Halusinasi harus menjadi fokus perhatian kita bersama, karena apabila halusinasi tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain<sup>1</sup>.

Penurunan tanda gejala setelah dilakukan terapi menghardik juga dikarenakan adanya latihan menggambar pada kedua subjek. Menggambar merupakan terapi okupasi *skill* dan kemampuan, aktivitas menggambar yang dilakukan bertujuan untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau perilaku yang tidak

disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus pada halusinasinya<sup>7</sup>.

## **2. Kemampuan Menghardik Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Menghardik**

Kemampuan menghardik sebelum dilakukan terapi menghardik pada kedua subjek adalah, pada Tn.RH sebesar 1 (25%), sedangkan pada Tn.A sebesar 2 (50%). Rata-rata kemampuan menghardik pada kedua subjek sebelum dilakukan intervensi adalah 37.5%.

Setelah dilakukan terapi menghardik, kemampuan subjek kembali di evaluasi dengan hasil pada Tn.RH sebesar 3 (75%), sedangkan pada Tn.A sebesar 4 (100%). Rata-rata kemampuan menghardik kedua subjek setelah dilakukan intervensi meningkat menjadi 75% sehingga terdapat peningkatan kemampuan menghardik sebanyak 37.5% setelah dilakukan intervensi.

Menghardik halusinasi dilakukan pada pasien dengan cara dilatih untuk mengatakan tidak terhadap halusinasi yang muncul atau tidak memperdulikan halusinasinya. Kalau

ini bisa dilakukan, pasien akan mampu mengendalikan diri dan tidak mengikuti halusinasi yang muncul. Mungkin halusinasi tetap ada namun dengan kemampuan ini pasien tidak akan larut untuk menuruti apa yang ada dalam halusinasinya<sup>10</sup>.

Penerapan menghardik dilakukan oleh Nafiatun pada artikel dengan judul penerapan teknik menghardik pada Tn. J dengan masalah halusinasi menunjukkan hasil bahwa halusinasi pasien berkurang setelah dilakukan penerapan menghardik secara konsisten yaitu 4 kali pertemuan selama 2 hari.

## **3. Kemampuan Menggambar Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Menggambar**

Kemampuan menggambar pada subjek sebelum dilakukan terapi menggambar pada Tn.RH sebesar 4 (44%), sedangkan pada Tn.A sebesar 5 (56%). Sebelum dilakukan intervensi pada kedua subjek, rata-rata kemampuan menggambar pada kedua subjek adalah 50%.

Kemampuan dievaluasi pada kedua subjek dan didapatkan hasil kemampuan meningkat, yaitu pada Tn.RH sebesar 8 (89%), sedangkan pada Tn. A sebesar 9 (100%). Rata-rata kemampuan setelah dilakukan intervensi pada kedua subjek adalah

94.5% sehingga terdapat peningkatan sebanyak 44.5% pada kemampuan menggambar kedua subjek.

Menggambar merupakan suatu ilmu dan seni menyesuaikan kemampuan yang pernah disukai dan dimiliki oleh pasien, pengarahan partisipasi seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi mental. Salah satu terapi okupasi adalah mengasah kemampuan dan keterampilan seperti aktivitas sehari-hari dan kegiatan motorik seperti menggambar<sup>5</sup>.

Penerapan menggambar juga dilakukan oleh dengan judul terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia yang juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia setelah dilakukan penerapan selama 7 hari. Penerapan dilakukan sebanyak 1-2 kali perhari dengan durasi 45 menit setiap kali pertemuan<sup>7</sup>.

## KESIMPULAN

1. Karakteristik subjek yang mempengaruhi terjadinya halusinasi adalah usia dan jenis kelamin, serta faktor predisposisi dan faktor presipitasi.

2. Tanda gejala halusinasi pada subjek sebelum dilakukan terapi menghardik dan menggambar pada Tn.RH sebesar 8 (73%), sedangkan pada Tn.A sebesar 7 (64%). Rata-rata presentase sebelum penerapan adalah 68.5%.
3. Tanda gejala halusinasi pada subjek sesudah dilakukan terapi menghardik dan menggambar pada Tn.RH sebesar 3 (27%), sedangkan pada Tn.A sebesar 3 (27%). rata-rata sesudah penerapan adalah 27% sehingga terjadi penurunan dengan selisih sebanyak 41.5 pada kedua subjek.
4. Kemampuan menghardik pada subjek sebelum dilakukan terapi menghardik pada Tn.RH sebesar 1 (25%), sedangkan pada Tn.A sebesar 2 (50%). Rata-rata presentase kemampuan menghardik sebelum penerapan adalah 37,5%.
5. Kemampuan menghardik pada subjek sesudah dilakukan terapi menghardik pada Tn.RH sebesar 3 (75%), sedangkan pada Tn.A sebesar 4 (100%). Rata-rata sesudah penerapan pada kemampuan menghardik adalah 112.5% sehingga terjadi peningkatan sebanyak 75%.
6. Kemampuan menggambar pada subjek sebelum dilakukan terapi menggambar pada Tn.RH sebesar 4 (44%), sedangkan pada Tn.A sebesar 5 (56%). Rata-rata presentase kemampuan menggambar sebelum penerapan adalah 50%.

7. Kemampuan menggambar pada subjek sesudah dilakukan terapi menggambar pada Tn.RH sebesar 8 (89%), sedangkan pada Tn. A sebesar 9 (100%). Rata-rata kemampuan menggambar sesudah penerapan adalah 94.5% sehingga terjadi peningkatan kemampuan menggambar sebanyak 44.5%.
8. Terapi menghardik dan menggambar dapat membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran pada kedua subjek.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Yosep, & Sutini. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT. Refika Aditama
2. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan (2018). Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018. *Hasil Utama Riskesdas, 2018*. [http://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018\\_1274.pdf](http://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf) Diunduh pada tanggal 25 Maret 2021 pukul 18.00 WIB.
3. WHO. (2017). *Publications world health statistics*. Switzerland: [https://www.who.int/gho/publications/.world\\_health\\_statistics/2017/.EN\\_WHS2017\\_TOC.PDF?UA=1](https://www.who.int/gho/publications/.world_health_statistics/2017/.EN_WHS2017_TOC.PDF?UA=1) Diunduh pada tanggal 26 Maret 2021 pukul 14:00 WIB.
4. Puspitasari, E. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa*. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/47> Diunduh pada tanggal 27 Juli 2021
5. Nasir, & Muhith. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Merdeka
6. Ngapiyem, R., & Asmara. (2016) *Pengaruh Art Therapy Menggambar Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Skizofrenia di RSJD DR.RM SOEDJARWADI klaten*. <http://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/jurnalkeehatan/article/download/80/72> Diunduh pada tanggal 01 April 2021 pukul 20.00 WIB.
7. Candra, I.W., dkk. (2014). *Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia*. <http://poltekes-denpasar.ac.id/files/JURNAL%20GEMA%20KEPERAWATAN/DESEMBER%202014/ARTIKEL%20I%20Wayan%20Candra%20dkk.,pdf> Diunduh pada tanggal 02 April 2021 pukul 18.00 WIB.
8. Nuha, R. (2018). *Aplikasi Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Puskesmas Nahum Sari*. <http://repository.unimus.ac.id/2954/>. Diunduh pada tanggal 28 Maret 2021 pukul 20.00 WIB.



9. Anggraini, K., dkk. (2013). *Pengaruh Menghardik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Dengar Pada Pasien Skizofrenia di RSJD dr. Aminogondohutomo Semarang*. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/176> Diunduh pada tanggal 01 April 2021 pukul 20.00 WIB.
10. Rohana, L. (2019). *Gambaran Karakteristik Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019*. <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/2163> diunduh pada tanggal 27 Juli 2021
11. Satrio, K.L., (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Lampung